

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**

**Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 384-390**

**Licensed by CC BY-SA 4.0**

**E-ISSN: 2986-6340**

**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13335188>**

## **Kajian Pedagogis - Sosiologis Terhadap Tradisi Penangkapan Ikan Oleh Kaum Perempuan di Pulau Ndao, Kabupaten Rote Ndao**

**Daud Saleh Luji<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: [salehluji254@gmail.com](mailto:salehluji254@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu tradisi penangkapan ikan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Pulau Ndao, dan menganalisis nilai pedagogis-sosiologis yang terkandung dalam tradisi penangkapan ikan tersebut yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya. Untuk memperoleh informasi maka metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan mewawancari 5 orang sebagai nara sumber yang memahami tradisi penangkapan ikan di Pulau Ndao. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada sejumlah tradisi penangkapan ikan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Pulau Ndao yaitu *Dja'i*, *Lege tatohi*, *Hèb'bi*, *Pasèra* dan *Bhabho*. Dari tradisi ini ada sejumlah nilai pedagogis dan sosiologis yang diperoleh dan perlu diwariskan kepada generasi mendatang yaitu: 1). Kaum laki-laki belajar menghargai pekerjaan kaum perempuan, 2). Peralatan yang dipakai untuk menangkap ikan yaitu *kalera* dan *kanaca*, dan kedua alat ini dipakai sebagai simbol perkawinan. 3). Masyarakat diajar untuk sabar dan tekun dalam melakukan suatu pekerjaan. 4) Masyarakat belajar dari kaum perempuan Ndao untuk selalu bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan. 5). Masyarakat diajar untuk menggunakan cara penangkapan ikan yang ramah terhadap laut. 6). Belajar untuk berbagi hasil sebagai bentuk perwujudan kasih kepada sesama.

**Kata Kunci:** Tradisi, Penangkapan ikan, Perempuan, Pulau Ndao, nilai

### **Abstract**

The aim of this research is to find out the fishing traditions carried out by women on Ndao Island, and to analyze the pedagogical-sociological values contained in these fishing traditions which need to be passed on to the next generation. To obtain information, the research method used was a qualitative method by interviewing 5 people as resource persons who understood the fishing traditions on Ndao Island. The results obtained from this research are that there are a number of fishing traditions carried out by women on Ndao Island, namely *Dja'i*, *Lege tatohi*, *Hèb'bi*, *Pasèra* and *Bhabho*. From this tradition there are a number of pedagogical and sociological values that are obtained and need to be passed on to future generations, namely: 1). Men learn to respect women's work, 2). The equipment used to catch fish is the *kalera* and *kanaca*, and these two tools are used as symbols of marriage. 3). People are taught to be patient and diligent in doing a job. 4) The community learns from the Ndao women to always work together in doing work. 5). The community is taught to use sea-friendly fishing methods. 6). Learn to share results as a form of manifestation of love for others.

**Keywords:** Tradition, Fishing, Women, Ndao Island, values

---

### **Article Info**

Received date: 15 July 2024

Revised date: 28 July 2024

Accepted date: 02 August 2024

## **PENDAHULUAN**

Setiap orang yang hidup dilengkapi dengan naluri bekerja untuk mencari makan agar tetap hidup, dan setiap daerah memiliki budaya tersendiri untuk mencari nafkah sesuai dengan kondisi alam dimana ia tinggal agar tetap eksis dan terus mempertahankan hidup dan kehidupannya. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan maka pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah bertani dan beternak, tetapi bagi masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah pesisir atau di pulau-pulau kecil maka, mereka akan bekerja sebagai nelayan yang kesehariannya menangkap ikan, baik menggunakan peralatan tangkap modern maupun peralatan tradisional. Pada umumnya pekerjaan yang dikerjakan oleh masyarakat untuk menghasilkan nafkah bagi hidupnya dilakukan secara bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam budaya daerah tertentu, ada pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki saja, dan sebaliknya ada juga pekerjaan yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Pulau Ndao.

Masyarakat Pulau Ndao adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di sebuah pulau kecil di Kabupaten Rote Ndao Provinsi NTT. Letak pulau ini ada pada bagian paling selatan dari Indonesia. Karena Pulau Ndao adalah salah satu pulau di antara pulau Rote maka ketika masyarakat di Pulau Rote menjadi daerah otonom (kabupaten baru) dan terpisah dari Kabupaten Kupang (kabupaten induk) maka dinamai Kabupaten Rote Ndao, yang merupakan gabungan nama dari dua pulau yakni Pulau Rote dan Pulau Ndao. Pulau Ndao adalah pulau kecil yang panjangnya  $\pm 6,5$  km dan lebar sekitar  $\pm 3$  km. Masyarakat Pulau Ndao secara geografis dekat dengan pulau Rote bagian barat tetapi corak budaya, cara berpakaian dan bahasa lebih condong ke arah budaya masyarakat Sabu. (Luji, 2020)

Sebagai masyarakat pesisir atau masyarakat yang hidup di pulau Ndao ( pulau kecil) maka sudah pasti menjadi nelayan (Satria, 2015). Bekerja menangkap ikan adalah pekerjaan yang tidak perlu diajarkan, karena dengan sendirinya kebiasaan ini dilakukan secara turun temurun sejak nenek moyang mereka berada dan mendiami pulau tersebut (Ap, 2018). Dalam masyarakat Pulau Ndao bekerja untuk menangkap ikan dilakukan dengan berbagai cara baik menggunakan perahu dengan peralatan yang modern seperti pukat besar ataupun dengan perlengkapan pancing maupun menggunakan jala. Penangkapan ikan seperti di atas dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun ada satu kelebihan kaum perempuan pulau Ndao adalah mereka mencari dan menangkap ikan dengan cara yang berbeda yang pantang dilakukan oleh kaum laki-laki. Bukannya Kaum laki-laki tidak mampu melakukan penangkapan ikan dengan cara seperti yang dilakukan oleh kaum perempuan tersebut, tetapi sudah menjadi kebiasaan bahwa kaum laki-laki malu melakukannya karena cara tersebut identik dengan perempuan.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mencari tahu tradisi penangkapan ikan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Pulau Ndao, dan menganalisis sejumlah nilai sosiologis dan pedagogis yang terkandung dalam tradisi penangkapan ikan tersebut yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.

## LANDASAN TEORI

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa budaya terdiri dari tiga wujud yaitu pertama, ide dan gagasan yang bersifat abstrak dan ada dalam pikiran manusia. Kedua, sistem sosial atau tindakan yang berpola dari manusia yang berupa aktifitas-aktifitas. Ketiga, kebudayaan fisik berupa benda hasil karya dari kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian tradisi adalah salah satu wujud dari budaya karena tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tradisi penangkapan ikan adalah suatu budaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang hidup di daerah kepulauan atau yang tinggal di daerah pesisir pantai. Tradisi penangkapan ikan merupakan sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan makanan kelompok masyarakat tersebut.

Di Pulau Ndao, untuk memenuhi kebutuhannya, sebagian masyarakat bekerja sebagai nelayan, baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun ada perbedaan cara menangkap ikan antara keduanya. Laki-laki menggunakan cara yang lebih keras karena ada di tengah laut yang penuh dengan resiko sedangkan perempuan menggunakan cara yang lebih ramah terhadap lingkungan laut karena hanya pada daerah pesisir pada saat air laut surut. Dan tradisi ini berbeda dengan beberapa daerah yang tidak memperbolehkan perempuan untuk melakukan kegiatan menangkap ikan seperti di Papua yang memiliki sistem pembagian kerja secara gender (Indrawasih, 2004).

Setiap budaya dan tradisi memiliki nilai yang dijadikan sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat yang melakukannya, bahkan sistem nilai budaya walaupun abstrak tetapi merupakan tingkat yang paling tinggi dari tradisi dan adat istiadat. (Luji, 2024) Oleh karena nilai-nilai yang mendatangkan kebaikan kepada masyarakat harus dipelihara bahkan terus ditingkatkan supaya dapat menjamin keberlangsungan kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Karena itu alam, baik itu tanah, air dan laut serta semua makhluk yang ada di dalamnya yang memberi kehidupan kepada manusia, perlu dijaga dan lestarian menggunakan nilai-nilai baik yang ada dalam sistem budaya setiap masyarakat (Nugraha & Mulyono, 2017).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pulau Ndao yang terdiri dari 4 desa di Kecamatan Ndao Nuse Kabupaten Roten Ndao.

Peta Kecamatan Ndao Nuse



Gambar.1. Peta Kecamatan Ndao Nuse

Untuk mendapatkan informasi penelitian, maka peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. (Spradley, 1980) Tujuan dari observasi adalah peneliti ingin mendapatkan gambaran yang jelas tentang cara menangkap ikan dan juga melihat secara jelas sejumlah peralatan yang dipakai oleh kaum perempuan Ndao. Sedangkan wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam (depth interview) dengan beberapa tokoh yang dianggap mengetahui secara jelas latar belakang tradisi tersebut dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Spradley, 1980) Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman dengan tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2010, pp. 246–252)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Penangkapan Ikan dan membagi hasil tangkapan

Setiap daerah memiliki cara dan alat yang berbeda dalam menangkap ikan. (Sala et al., 2018) Ada yang menggunakan alat modern tetapi ada juga yang masih menggunakan alat tradisional. Penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat di Pulau Ndao berbeda antara laki-laki dan perempuan. Kaum laki menggunakan cara pada umumnya seperti pancing, pukat dengan menggunakan perahu, panah dan ada juga yang melakukan dengan cara yang merusak ekosistem laut seperti bom. Sedangkan kaum perempuan Ndao lebih menggunakan cara yang lebih ramah terhadap laut dan bahkan memiliki nilai-nilai sosial yang mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Pulau Ndao. Berikut ada beberapa tradisi penangkapan ikan oleh kaum perempuan Pulau Ndao.

#### *Dja'i*

*Dja'i* adalah salah satu cara kaum perempuan Ndao menangkap ikan berukuran kecil yang hidup di antara karang laut. *Dja'i* dilaksanakan pada saat air laut surut dan biasanya terdapat kolam-kolam kecil yang tidak terlalu dalam atau kedalamannya berkisar 50-60 cm. Ada tiga alat yang harus dimiliki sebelum memulai proses penangkapan ikan dengan cara *dja'i* yaitu *Kanaca*, *kalera* dan *hahuki*. *Kanaca* adalah anyaman yang dibuat hampir sama bentuk dengan bubu (Indrahti & Maziyah, 2019, p. 464) yang dipakai sebagai alat untuk menjebak ikan, hanya saja *kanaca* berukuran kecil yang dapat dipegang menggunakan satu tangan. *Kanaca* berukuran panjang 80-100 cm, salah satu ujung berdiameter 30 cm dan ujung yang lain sekitar 20 cm sedangkan bagian tengahnya berukuran diameter 10 cm. *Kanaca* sebelum dipakai untuk mencari ikan harus dihitamkan bagian dalamnya dengan cara mengasapinya. Tujuannya untuk mengelabui ikan karena bagian dalam *kanaca* yang hitam menyerupai lubang batu yang gelap. Alat yang kedua yaitu *kalera*. *Kalera* adalah sejenis bakul yang dianyam khusus dari daun lontar berdiameter 40-50 cm, dianyam menyerupai keranjang yang berlubang-lubang sehingga tidak menampung air di dalamnya. *Kalera* diikatkan pada pinggang bagian belakang untuk menyimpan hasil tangkapan. Alat yang ketiga adalah *hahuki*, sejenis kayu kecil yang dapat digenggam dengan panjang sekitar 1 meter.



Gambar 2. Proses *Dja'i* menggunakan *kanaca* dan *kalera*

Proses penangkapan ikan dengan cara *dja'i* dimulai dengan meletakkan *kanaca* diantara bunga karang laut dan menindihnya dengan beberapa karang sehingga kelihatan seperti timbunan karang-karang yang memiliki lubang yang aman bagi ikan untuk bersembunyi. Setelah itu perempuan Ndao menggunakan *hahuki* untuk menghalau ikan yang ada di sekitar karang dan *kanaca*, dan ketika ikan merasa terganggu akan lari bersembunyi dalam timbunan karang yang rimbun yang di dalamnya sudah tersimpan *kanaca* sebagai jebakan ikan. Ketika pencari ikan melihat ada ikan yang terjebak dalam *kanaca* maka ia akan bergegas untuk mengangkat permukaan *kanaca* dan ikanpun tertangkap dan dimasukkan ke dalam *kalera*.

Proses ini membutuhkan waktu yang panjang karena dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan banyak ikan. Biasanya berlangsung 3-4 jam sampai waktunya air laut pasang barulah penangkap ikan kembali kerumah.

### ***Hèb'bi***

*Hèb'bi* adalah alat penangkap ikan yang berbentuk bulat dengan diameter sekitar 30cm tetap tingginya hanya 15 cm. *Hèb'bi* memiliki dua lubang, satu lubang pada bagian atas dan satu di bagian bawah. Lubang bagian bawah biasanya hanya berfungsi untuk mengeluarkan ikan yang terjebak didalam, karena itu selalu ditutup dengan penutupnya. Lubang bagian atas kecil tetapi dianyam begitu rupa sehingga ikan bisa masuk tetapi tidak bisa keluar. Biasanya *Hèb'bi* dipakai untuk mencari ikan pada saat air surut samapai setinggi lutut manusia.

Cara menggunakan *Hèb'bi* yaitu terlebih dahulu mencari umpan seperti kepiting yang ada di bebatuan. Kepiting tersebut dihancurkan dan dimasukkan kedalam *Hèb'bi* dan diletakan di dalam air laut yang ada bunga karang dan rumput laut. Kaum perempuan yang mencari ikan menggunakan *Hèb'bi* biasanya sekali pergi mencari ikan membawa dua sampai tiga buah *Hèb'bi* sehingga tidak menunggu terlalu lama. Untuk mengecek hasil dari setiap *Hèb'bi* yang dipasang maka harus menunggu waktu sekitar 5-10 menit. Setelah itu dicek dan jika sudah ada ikan yang masuk maka ikannya diambil dan ke dalam *Hèb'bi* dimasukan umpan yang baru dan *Hèb'bi* diletakan ditempat yang sama ataupun ditempat yang berbeda. Demikian dilakukan berulang-ulang kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

### ***Lege Tatohi***

*Lege tatohi* adalah salah satu cara penangkapan ikan oleh kaum perempuan di Pulau Ndao. Mereka (2-3 orang ) mengumpulkan batu karang laut setinggi 50 cm dan panjang 2m lebar 1m menyerupai kuburan yang disebut *tatohi*. *Tatohi* ini dibuat pada tempat yang kedalaman air sekitar 50 cm. Setelah itu dibiarkan selama satu bulan yakni dari musim meting sore bulan ini sampai meting sore bulan depan, barulah timbunan batu tersebut dipindahkan dalam bahasa Ndao disebut *lege* dan ikan yang berdiam didalam batu tersebut ditangkap. Selama satu bulan tersebut banyak ikan yang berdiam di lubang batu (*tatohi*) dan menjadikannya sebagai rumah yang aman. Ketika waktunya tiba para perempuan Ndao secara bersama-sama membawa 4-5 *kanaca* dan dipasang pada salah satu sisi dari *tatohi* yang ditindih dengan batu dengan posisi menghadap ke dalam *tatohi*. Setelah itu kumpulan batu (*tatohi*) mulai dipindahkan (*lege*) satu persatu dari sisi yang berbeda dengan posisi *kanaca* dan



ikan akan lari menuju ke dalam *kanaca* untuk berlindung dan saat itulah *kanaca* di angkat ke permukaan dan ikanpun diambil untuk dimasukan ke dalam *kalera*.

Satu buah *tatohi* dikerjakan lebih dari satu orang atau satu kelompok kecil, dan setiap kelompok mampu mengerjakan 6-10 *tatohi*, sehingga pada setiap musim meting (air surut) kelompok tersebut setiap hari ada aktifitas *lege tatohi*. Walaupun *tatohi* yang dibuat tersebut ada di laut yang bebas dari kepemilikan namun sejauh ini tidak pernah ada orang yang merampas *tatohi* orang lain. Sama seperti kegiatan *dja'i* di atas, *lege tatohi* dilakukan untuk menangkap ikan-ikan kecil

#### **Pasèra dan Bhabho**

*Pasèra* adalah cara menangkap ikan yang berukuran sedang atau 20-30cm. Walaupun untuk menangkap ikan berukuran sedang tetapi dilakukan di wilayah air surut dengan kedalaman 50-70cm dengan menggunakan *kanaca* yang berukuran besar atau yang diameternya sekitar 50cm dan panjang 150 Cm. Cara menangkap ikan dengan pola *Pasèra* adalah mulai dengan menyusun batu menyerupai pagar sepanjang 10 -15 meter dengan tinggi sekitar 70 cm atau lebih tinggi dari permukaan air laut. Pada bagian cela batu dipasang *kanaca* yang besar sebanyak 10-15 buah. Kemudian ada sekitar 10-15 orang perempuan yang telah menyusun batu tersebut pergi ke arah depan sesuai arah datangnya arus air untuk mengusir kelompok ikan menuju kearah batu dan kemudian terjebak dalam *kanaca* yang sudah terpasang.

*Bhabho* atau usir adalah cara menangkap ikan yang sama dengan *Pasèra* tetapi dengan jumlah yang lebih banyak orang yaitu sekitar 40-50 orang dan lokasi timbunan batupun lebih panjang yaitu 50-60 meter. Kedalaman airpun lebih dalam yakni sekitar 1 meter. Kegiatan *Bhabho* dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih untuk mengkoordinir mulai dari pengambilan dan pemasangan batu sampai pada proses mengusir ikan menuju ke pagar batu yang ketinggiannya mencapai hampir 1 meter. Saat *Bhabho* berlangsung suasana sangat ramai karena disertai dengan teriakan.

Biasanya jumlah ikan yang diperoleh jauh lebih banyak dari dari kegiatan penangkapan ikan lain di atas. Jika diperhatikan maka cara ini samap seperti pemasangan pukat ikan. Karena jaman dahulu belum ada pukat sehingga orang menggunakan kedua cara ini. Namun dalam perkembangan sudah ada pukat sehingga kegiatan *Pasèra* dan *Bhabho* sudah tida dilakukan lagi.

#### **Tradisi Leru Osa**

Tradisi *Leru Osa* bukanlah tradisi penangkapan ikan tetapi merupakan tradisi berbagi hasil tangkapan oleh kaum perempuan Ndao. Itula sebabnya tradisi ini perlu bahas bersama-sama dengan tradisi penangkapan ikan yang dilakukan kaum perempuan di Pulau Ndao, karena tradisi ini jarang terjadi pada para nelayan laki-laki atau pria. Setiap kali para nelayan perempuan ini pulang ke rumah dari aktifitas *Dja'i*, *Lege tatohi*, *Hèb'bi*, *Pasèra* dan *Bhabho* selalu melewati rumah penduduk sekitar dan suatu kebiasaan yang selalu dilakukan adalah apabila menemui siapa saja di perjalanan atau melihat orang yang duduk di pekarangan rumah maka mereka akan menyapa dan meminta untuk dapat melihat hasil tangkapan dan dipersilahkan untuk bisa mengambil satu atau dua ekor ikan yang mungkin saja mereka sukai. Tradisi ini dalam bahasa Ndao disebut *Leru osa*. *Leru* berarti melihat, *Osa* berarti hasil melaut atau hasil tangkapan.

Ini salah satu tradisi berbagi yang dilakukan sejak dahulu kala. Di sisi lain orang yang melihat hasil tangkapanpun tidak serta merta mengambil sesuka hati, dan biasanya jika hasil tangkapannya banyak mereka bisa mengambil satu atau dua ekor, tetapi jika hasil tangkapannya sedikit mereka tidak mengambil tetapi hanya membuka penutup *kalera* dan melihat setelah itu menutup kembali tanpa mengambil apapun dan sang nelayan perempuan akan melanjutkan perjalanan kerumahnya. Seiring dengan perkembangan jaman dan bertambahnya nilai ekonomis diberbagai sektor kehidupan maka tradisi ini menurut masyarakat setempat sudah hampir punah.

#### **Nilai pedagogis-sosiologis**

Dari aktifitas kaum perempuan Ndao untuk menangkap ikan dengan cara maka ada beberapa nilai pendidikan sosial yang diperoleh dan perlu diwariskan kepada generasi muda jaman sekarang.

##### **1. Menghargai pekerjaan kaum perempuan.**

Tradisi *Dja'i*, *Lege tatohi*, *Hèb'bi*, *Pasèra* dan *Bhabho* adalah tradisi penangkapan ikan yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan di Pulau Ndao. Ini bukan berarti bahwa kaum laki-laki tidak mampu melakukannya tetapi justru sebaliknya kaum laki-laki menyadari bahwa inilah bagian pekerjaan yang telah ditetapkan untuk kaum perempuan untuk menopang kehidupan keluarga, (Badu, 2016) sehingga kaum laki-laki menghargai pekerjaan ini sebagai suatu pekerjaan yang mulia dan

cocok bagi kaum perempuan karena tidak terlalu berat.(Saidah & Harianto, 2018) Sedangkan kaum laki yang ingin bekerja sebagai nelayan maka dilakukan dengan cara memanah ikan sambil berenang, memancing dan atau memukat ikan dengan menggunakan perahu sampai di tengah laut yang dalam dan penuh resiko dan tidak mungkin dilakukan oleh kaum perempuan.(Cendrakasih et al., n.d.)

## 2. Kalera dan kanaca sebagai simbol perkawinan

Setiap daerah memiliki simbol dalam perkawinan,(Fitria Sari, 2020) ada yang menggunakan cara tertentu untuk memaknainya tetapi ada juga yang menggunakan benda tertentu untuk menggambarkan perkawinan tersebut.(ARIFIANI, 2005) Dalam masyarakat Pulau Ndao *Kalera* sering menjadi simbol perempuan dan *kanaca* simbol seorang laki-laki. Jika seorang laki-laki di Pulau Ndao ingin berkeluarga maka sering disimbolkan dengan mencari kalera. Simbol kalera dipakai karena dalam praktek penangkapan ikan *kalera* selalu diikatkan dipinggang dan dibawa kemana-mana selama mencari ikan. Ini memberi makna bahwa seorang perempuan yang dijadikan sebagai istri selalu bersam-sama dengan suaminya dalam segala situasi baik atau tidak baik keadaannya.

## 3. Sabar dan tekun dalam mengerjakan suatu pekerjaan

Kaum perempuan yang bekerja menangkap ikan dengan cara *Dja'i*, *Lege tatohi*, *Hèb'bi*, *Pasèra* dan *Bhabho* selalu bekerja dengan sabar dan tekun. Penulis dapat mengatakan demikian karena terkadang pulang dengan tidak membawa hasil, tetapi pekerjaan ini selalu ditekuni dari waktu ke waktu. Apalagi hasil dari pekerjaan ini tidak dapat dijual tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga. Sikap kerja seperti ini dapat dikatakan sebagai etos kerja yang baik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikemudian hari.(Dwiyanti & Meriyati, 2021)

## 4. Kerjasama dalam mengerjakan suatu pekerjaan

Suatu pekerjaan berat dapat menjadi ringan jika dikerjakan bersama-sama, dan kerjasama yang baik menghasilkan hasil pekerjaan yang baik, cepat dan berkualitas.(Masyithah et al., 2018) Khususnya dalam aktifitas *Pasèra* dan *Bhabho* membutuhkan tenaga yang kuat dalam jumlah yang banyak, karena mengumpulkan batu sebanyak mungkin dan bukan saja batu kecil tetapi juga batu besar yang untuk disusun menyerupai pagar. Ini dibutuhkan kerja sama antara beberapa orang dalam kelompok. Pekerjaan ini dapat dilakukan secara baik apabila anggota kelompok dengan rendah hati dan saling menghargai untuk bekerja sama sehingga menghasilkan hasil yang maksimal bagi kebutuhan bersama.

## 5. Belajar menggunakan cara yang ramah terhadap lingkungan laut

Akhir-akhir ini banyak kondisi lingkungan laut yang rusak karena orang menggunakan cara penangkapan ikan yang instan dengan menggunakan bom. Dampaknya adalah banyak biota laut yang mati termasuk karang yang adalah rumah tempat ikan bertumbuh hancur dan ikan menjauh dari pesisir karena terancam hidupnya. Tradisi penangkapan ikan oleh kaum perempuan Ndao memberikan solusi untuk menjaga supaya lingkungan laut kembali baik dan ikan-ikan pun tidak menjauh dari pesisir karena merasa nyaman dan dilindungi. Kaum perempuan telah bertindak sebagai pemasok ikan untuk menyangga konsumsi rumah tangga. Karena itu nilai kebaikan yang telah dilakukan kaum perempuan mestinya juga dimiliki kaum laki-laki dalam mencari dan menangkap ikan, sehingga ikan merasa aman dan bersahabat dengan manusia dan terus memberikan kehidupan bagi keluarga melalui kaum perempuan.

## 6. Berbagi hasil sebagai bentuk kasih kepada sesama

Tradisi berbagi sesuatu kepada orang lain adalah ciri masyarakat yang memiliki kasih kepada sesama. Tradisi berbagi ini tidak saja dalam kehidupan beragama tetapi juga kehidupan masyarakat pada umumnya. Karena berbagi dapat meringankan beban orang lain.(Rope et al., 2021) Berbagi hasil tangkapan secara gratis kepada orang lain adalah tradisi yang sulit ditemukan di berbagai kehidupan masyarakat perkotaan, tetapi tradisi *Leru osa* yang dilakukan oleh kaum perempuan di Pulau Ndao adalah suatu sikap yang terpuji karena tidak saja mementingkan diri sendiri melainkan mengasihkan orang tanpa pamrih. Ini nilai kehidupan sosial yang sangat tinggi dan dapat membuat banyak orang hidup rukun, aman dan damai sejahtera.

## SIMPULAN

Dari penelitian ini hasil yang diperoleh yaitu ada sejumlah tradisi penangkapan ikan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Pulau Ndao yaitu *Dja'i*, *Lege tatohi*, *Hèb'bi*, *Pasèra* dan *Bhabho*. Dari tradisi ini ada sejumlah nilai paedagogis dan sosiologis yang diperoleh dan perlu diwariskan

kepada generasi mendatang yaitu: 1). Kaum laki-laki belajar menghargai pekerjaan kaum perempuan, 2). Peralatan yang dipakai untuk menangkap ikan yaitu kalera dan kanaca dipakai sebagai simbol perkawinan. 3). Masyarakat diajar untuk sabar dan tekun dalam melakukan suatu pekerjaan. 4) Masyarakat belajar dari kaum perempuan untuk selalu bekerjasama dalam melakukan suatu tugas pekerjaan. 5). Kaum laki-laki perlu belajar dari kaum perempuan yang ramah dan bersahabat terhadap lingkungan laut. 6). Belajar untuk berbagi hasil sebagai bentuk perwujudan kasih kepada sesama.

## REFERENSI

- Ap, A. R. (2018). Snap Mor (Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak). *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 196–206.
- Arifianti, V. (2005). *Simbol-Simbol Ritual Profesi Perkawinan Tradisional Masyarakat Lamongan: Kajian Semiotik*. Airlangga University.
- Badu, M. (2016). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 1(04).
- Cendrakasih, M., Kusai, K., & Nugroho, F. (N.D.). *Analysis Of Workload In Fishermen's Wives On Gender Perspective In Sungai Piring Village, Batang Tuaka Subdistrict, Indragiri Hilir Regency*. Riau University.
- Dwiyanti, U., & Meriyati, M. (2021). Etos Kerja Stebis Igm Di Sekolah Tinggi Ekonomi Dan Bisnis Syariah (Stebis) Indo Global Mandiri Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (Jimpa)*, 1(1), 19–28.
- Fitria Sari, M. P. (2020). Simbol Dan Makna Dalam Upacara Perkawinan “Alek Bajawek” Di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru. *Education And Training*, 1(1), 79–84.
- Indrahti, S., & Maziyah, S. (2019). Dinamika Alat Tangkap Nelayan Di Jepara Dalam Dimensi Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(4), 461–469.
- Indrawasih, R. (2004). Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan Di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 71–86.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Pt Rineka Cipta.
- Luji, D. S. (2020). Eksistensi Dan Pewarisan Budaya Tuku Dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 311–318.
- Luji, D. S. (2024). *Budaya Tuku Sebagai Bahan Kurikulum Muatan Lokal*. Alrelancegis Aneka Financial.
- Masyithah, S. M., Adam, M., & Tabrani, M. (2018). Analisis Pengaruh Kompensasi, Kerjasama Tim Dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Pada Kinerja Karyawan Pt. Bank Muamalat Cabang Banda Aceh. *Si-Men (Akuntansi Dan Manajemen) Sties*, 9(1), 50–59.
- Nugraha, E., & Mulyono, M. (2017). *Laut Sumber Kehidupan*. Stp Press.
- Rope, T., Siahaan, R. J., & Koswanto, A. (2021). Tugas Dan Peran Sosial Gereja Sebagai Perwujudan Pengamalan Sila Kelima Pancasila. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 181–185.
- Saidah, N. F., & Harianto, S. (2018). Makna Pekerjaan Domestik Istri Bagi Suami (Studi Pada Rumah Tangga Nelayan Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik). *Paradigma*, 6(3).
- Sala, R., Simbolon, D., Wisudo, S. H., Haluan, J., & Yusfiandayani, R. (2018). Kesesuaian Jenis Alat Penangkapan Ikan Pada Zona Pemanfaatan Tradisional Misool, Raja Ampat Suitability Of Fishing Gear Type In Traditional Use Zone Of Misool, Raja Ampat. *Marine Fisheries: Journal Of Marine Fisheries Technology And Management*, 9(1), 25–39.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart And Winston.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.